



# EDUKASI PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK UNTUK PENCEGAHAN DBD DI WILAYAH RT.16 KELURAHAN RAWABUAYA

**Abu Bakar**

(Program Studi S-1 Keperawatan, STIKes Kesetiakawanan Sosial Indonesia, Jakarta, Indonesia)

e-mail : [stikeskesosi@gmail.com](mailto:stikeskesosi@gmail.com)

### ABSTRACT

There are many factors that influence the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) which if without proper treatment will result in death. Various efforts to control the prevalence of dengue cases, especially in areas with high or persistent transmission, are needed. In several areas, various efforts to control dengue fever have been implemented. This community service activity aims to provide an understanding to the community regarding efforts to eradicate mosquito nests. The method used is in the form of counseling. The results of educational activities qualitatively indicate an increase in the knowledge of residents of RT.16 RW.04 about the material presented. This is indicated by the ability of respondents or participants to answer questions and provide good responses during the activity

**Keywords:** DHF, prevention, education

### ABSTRAK

Banyaknya faktor yang mempengaruhi Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) yang bila tanpa penanganan yang tepat akan mengakibatkan kematian. Berbagai upaya pengendalian prevalensi kasus DBD khususnya pada daerah dengan transmisi yang tinggi atau persisten sangat diperlukan. Di beberapa wilayah sudah banyak diterapkan berbagai upaya penanggulangan Penyakit DBD. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai upaya pemberantasan sarang nyamuk. Metode yang digunakan dalam bentuk penyuluhan. Hasil kegiatan edukasi secara kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga RT.16 RW.04 tentang materi yang dipaparkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan responden atau peserta dalam menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan dengan baik selama kegiatan berlangsung

**Kata Kunci:** DBD, edukasi, pencegahan

## 1. PENDAHULUAN

Penyebaran DBD dipengaruhi faktor iklim seperti curah hujan, suhu, dan kelembaban (Qi, 2015). Iklim yang tidak stabil juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem reproduksi (perkembangbiakan) vektor nyamuk *Aedes aegypti* betina. Banyaknya faktor yang mempengaruhi Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) yang bila tanpa penanganan yang tepat akan mengakibatkan

kematian. Berbagai upaya pengendalian prevalensi kasus DBD khususnya pada daerah dengan transmisi yang tinggi atau persisten sangat diperlukan

Kelurahan Rawabuaya merupakan pemukiman padat penduduk yang rentan terjadi banjir tiap musim hujan tiba. Selain itu kondisi masyarakat di daerah tersebut termasuk heterogen dan padat penduduk. Kejadian DBD pernah dilaporkan terjadi di wilayah tersebut, walaupun belum sampai menenggut korban jiwa. Permasalahan yang harus diatasi Bersama adalah tentang bagaimana upaya mengatasi kasus DBD yang mungkin akan terus terjadi dilingkungan tersebut.

Demam Berdarah (DB) adalah penyakit yang terutama terdapat pada anak, remaja, dan orang dewasa. Tanda yang paling sering berupa demam, nyeri pada otot dan nyeri sendi, yang disebabkan oleh virus dengue yang dibawa oleh nyamuk yang namanya nyamuk aedes aegypti. Gambaran penyakit ini sangat bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat dengan tanda - tanda demam tinggi, perdarahan pada kulit mungkin juga pada gusi dan cenderung terjadinya syok. Masa inkubasi dengue antara 5 - 8 hari dapat juga sampai 15 hari. Perdarahan biasanya muncul pada hari ke 3 - 6 sejak panas terjadi berupa bercak -bercak pada kulit lengan dan kaki lalu akan menjalar keseluruhan tubuh. Perdarahan tidak saja terjadi pada kulit tapi dapat juga terjadi pada organ dalam seperti usus sehingga feces atau kotoran dapat berwarna hitam karena perdarahan dalam. Hati atau lever umumnya akan sedikit membengkak, sehingga pada penderita akan terasa tidak enak atau nyeri pada perut kanan atas. Bila keadaan tidak membaik penyakit dapat menjadi lebih buruk dengan adanya syok yang ditandai dengan keringat dingin, biru pada ujung jari tangan dan kaki dan kesadaran biasanya akan menurun. Syok biasanya terjadi pada saat demam tinggi atau pada saat turun panas pada hari ke 3 dan hari ke 7 penyakit. Infeksi dengan virus Dengue untuk yang pertama kali biasanya hanya akan menyebabkan demam saja tanpa terjadinya syok. Belum ada vaksin untuk pencegahan penyakit DBD dan belum ada obatobatan khusus untuk penyembuhannya, dengan demikian pengendalian DBD tergantung pada pemberantasan nyamuk Aedes aegypti. Program pemberantasan penyakit DBD di berbagai negara umumnya belum berhasil, karena masih tergantung pada penyemprotan insektisida untuk membunuh nyamuk dewasa. Penyemprotan

membutuhkan pengoperasian yang khusus dan membutuhkan biaya yang tinggi. Tindakan pencegahan dan pemberantasan akan lebih lestari bila dilakukan dengan pemberantasan sumber larva, Dalam hal ini perlu pendekatan yang terpadu terhadap pengendalian nyamuk dengan menggunakan semua metode yang tepat (lingkungan, biologi dan kimiawi) yang murah, aman dan ramah lingkungan. Upaya-upaya ini antara lain dengan pengelolaan lingkungan, perlindungan diri, pengendalian biologis dan pengendalian secara kimia

Di beberapa wilayah sudah banyak diterapkan berbagai upaya penanggulangan Penyakit DBD. Kegiatan yang dilakukan seperti penyuluhan/resosialisasi penyakit DBD kepada masyarakat, sekolah, dan masyarakat umum, Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan gerakan 3M + 1T, Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB), melaksanakan surveilans epidemiologi, abatisasi selektif, penyelidikan epidemiologi di lokasi sumber penularan sampai foting focus, melakukan koordinasi dengan lintas sektor, melakukan pertemuan berkala dengan kepala puskesmas dan puskesmas pembantu, dan advokasi ke pemangku kepentingan.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pelaksana bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pemberantasan sarang nyamuk untuk pencegahan DBD di wilayah RT.16 Kelurahan Rawabuaya. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat mengenai arti penting perilaku sehat dan upaya pemberantasan sarang nyamuk yang dapat menjadi sumber utama terjangkitnya wabah DBD. Apabila pemberantasan sarang nyamuk dan perilaku hidup sehat sudah bisa dipahami dan diterapkan warga, maka penyakit demam berdarah bisa dicegah. Hal ini akan bermanfaat yaitu menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat demam berdarah

## 2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan meliputi proses perijinan, persiapan materi, dan penyuluhan

Persiapan materi berupa penyiapan bahan-bahan untuk presentasi sebagai sarana edukasi kepada warga masyarakat. Indikator peningkatan pengetahuan

masyarakat dilakukan dengan pengisian pretest dan post test serta tanya jawab dan diskusi selama kegiatan berlangsung.

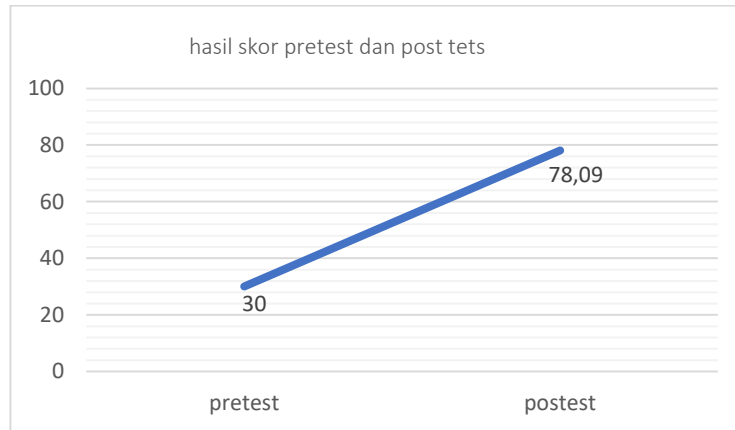
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai pemberantasan sarang nyamuk untuk pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di wilayah RT.16 RW.04 Kelurahan Rawabuaya diikuti oleh sebanyak 21 peserta yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Kegiatan edukasi berlangsung mulai pagi hari pukul 09.00 sampai jam 13.00. Hasil kegiatan edukasi secara kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga RT.16 RW.04 tentang materi yang dipaparkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan responden atau peserta dalam menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan dengan baik selama kegiatan berlangsung. Hasil ini berbeda dengan yang diperoleh saat sebelum penyuluhan yaitu dari hasil pengisian angket kuisisioner dalam menilai tingkat pengetahuan awal. Peningkatan pengetahuan dari warga yang ditunjukkan selama kegiatan tidak terlepas dari peran serta warga yang dapat bekerjasama dengan baik mulai dari awal kegiatan sampai selesai. Keaktifan warga ini disebabkan karena rasa ingin tahu yang besar dalam upaya pencegahan sarang nyamuk untuk meminimalisir terjadinya kasus demam berdarah dengue. Sebelum diadakan kegiatan ini, warga mengaku sudah pernah mendapat informasi serupa yang berasal dari media televisi dan famplet-famplet yang disebar di pusat pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisa secara kuantitatif yang dilakukan pada responden untuk mengetahui peningkatan pengetahuan melalui pretest dan postes didapatkan hasil adanya peningkatan. Hasil rata-rata analisa yang dilakukan sebelum edukasi atau penyuluhan adalah sebesar 30 dan sesudah dilakukan edukasi adalah 78,09%. Peserta dengan hasil respon yang paling baik dengan skor tertinggi adalah responden bernama ibu tuti dan desi dengan nilai masing-masing 90.

Pengetahuan mengenai pemberantasan sarang nyamuk untuk mencegah terjangkitnya DBD merupakan hal yang penting diberikan kepada warga. Pada kegiatan edukasi ini pengetahuan mengenai pemberantasan sarang nyamuk yang diberikan kepada warga RT.16 RW04 adalah dengan (1) menguras penampungan air,

(2) menutup penampungan air, (3) membersihkan genangan air, (4) tidak membiarkan pakaian kotor bergantung, dan (5) tidak menumpuk barang-barang yang tidak terpakai.



**Gambar 1.** Hasil Skor pre test dsn post test responden

Kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dalam upaya memutus rantai penyebaran dan perkembangan nyamuk DBD dikatakan lebih efektif daripada melakukan fogging. Karena menghilangkan jentik nyamuk (larva) lebih mudah daripada mengendalikan saat sudah menjadi nyamuk dewasa.

#### 4. KESIMPULAN

Penyakit Demam berdarah adalah penyakit yang dapat dicegah. Pencegahan utama yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri sendiri. Banyak cara yang dapat dilakukan warga dalam upaya mencegah wabah DBD dilingkungan. Salah satunya dengan pengasapan (fogging) dan pemberantasan sarang nyamuk. Kegiatan edukasi ini menunjukkan hasil adanya peningkatan pengetahuan warga terhadap proses pencegahan DBD dengan pemberantasan sarang nyamuk.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM STIKes Kesosi atas fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi UF. Manajemen penyakit berbasis wilayah. (2008). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Anonim. (2004). Profil Kesehatan Kotamadia Surakarta tahun 2004. Dinas Darmowandowo, Widodo. (2004). "Demam Berdarah Dengue". Artikel Depkes RI. (2000). Pedoman Penanggulangan Demam Berdarah Dengue.
- Effendy, N. (1995). "Perawatan Kesehatan Masyarakat". Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2004). Kebijakan program P2-DBD dan situasi terkini DBD Indonesia. Diunduh dari: <http://www.dinkes-sulsel.go.id/new/images/pdf/buku/kebijakan%20program%20dbd.pdf>  
Kesehatan Kota Surakarta.
- Notoatmojo. S. (1997). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Data Surveilans dan Epidemiologi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Demam berdarah dengue di Indonesia tahun 1968- 2009. Buletin Jendela Epidemiologi. Diunduh dari:  
<http://www.depkes.go.id/downloads/publikasi/buletin/BULETIN%20DBD.pdf>.
- Qi, X., Wang, Y., Li, Y., Meng, Y., Chen, Q., Ma, J., & Gao, G. F. (2015). The Effects of Socioeconomic and Environmental Factors on the Incidence of Dengue Fever in the Pearl River Delta, China. PLoS Neglected Tropical Diseases. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0004159>